

Pandemi COVID-19 dan Peningkatan Kasus Kekerasan Gender di India

Dheannaz Tirtoputri
Universitas Katolik Parahyangan
e-mail: dheannaztirtoputri@gmail.com

Abstrak

Di India, Covid-19 telah meningkatkan jumlah kekerasan berbasis gender pada perempuan. Minimnya partisipasi ekonomi perempuan akibat norma dan keyakinan struktural patriarki kemudian melanggengkan dan membenarkan kekerasan terhadap perempuan. Untuk mencegah penularan penyakit, tindakan penguncian telah diambil. Selama Work From Home, tanggung jawab mengurus rumah tangga lebih banyak dibebani perempuan, sehingga berpotensi kehilangan akses terhadap pekerjaan, sehingga kurang mandiri secara finansial. Tugas dan peran yang terstruktur, ditambah keterbatasan ekonomi, kemudian memperparah subordinasi perempuan. Tulisan ini mengkaji bagaimana pekerjaan perawatan tak berbayar yang membatasi kekuatan ekonomi perempuan telah membuat hierarki vertikal dalam rumah tangga, yang didukung oleh norma dan keyakinan patriarki, membenarkan kekerasan terhadap perempuan di India. Perspektif Care Focused Feminism dan konsep ketidaksetaraan gender digunakan dalam makalah ini.

Kata kunci: *Kekerasan Berbasis Gender, Ketidaksetaraan Gender, Pekerjaan Perawatan Tidak Dibayar, India, Covid-19*

Abstract

In India, Covid-19 has raised the number of gender-based violence on women. The lack of women's economic participation due to structural patriarchal norms and beliefs then perpetuates and justifies violence against women. Due to prevent transmission of the disease, lockdown measure has been taken. During the Work From Home, the responsibility of taking care of the household has been burdened more on women, that made them potentially lose their access to job, making them less financially independent. The structured duties and roles, plus economic limitation, then exacerbates the subordination on women. This paper examines how the unpaid care work that limits women's economic power had made the vertical hierarchy in the household, supported by patriarchal norms and beliefs, justified violence against women in India. Care Focused Feminism perspective and gender inequality concept are used in this paper.

Keywords: *Gender-Based Violence, Gender Inequality, Unpaid Carework, India, Covid-19*

PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 yang terjadi 2 tahun terakhir memberikan banyak dampak negatif pada banyak aspek dalam kehidupan sosial ekonomi masyarakat dunia. Dampak pandemi hampir dapat dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat – tidak terbatas oleh status ekonomi, status sosial, status kewarganegaraan, dan tidak luput, gender. Frekuensi tindakan ketidakadilan berbasis gender secara global meningkat. Tulisan ini membahas peningkatan fenomena ketidakadilan berbasis gender yang dihadapi oleh perempuan India dalam era pandemi Covid-19, khususnya dalam bentuk subordinasi perempuan terkait dengan peningkatan beban unpaid carework serta kekerasan domestik.

Angka kasus kekerasan domestik selama pembatasan kegiatan dan lockdown di era pandemi COVID-19 telah meningkat secara global. Menurut data dari UN Women, kasus kekerasan domestik telah meningkat 25% sejak aturan social distancing diberlakukan.

Komisi Nasional Perempuan di India bahkan melaporkan bahwa telah terjadi kenaikan 100% aduan kasus kekerasan domestik pasca Komnas Perempuan membuka hotline darurat. Laporan ini terhitung sejak India memberlakukan lockdown pada 24 Maret 2020. Trend peningkatan kasus kekerasan domestik ini tertuang dalam laporan komplain yang diterima Komnas Perempuan India per-2020. Dimana pada tahun 2020, telah terjadi lebih dari 5000 kasus kekerasan domestik, dengan adanya peningkatan berkala yang signifikan terjadi sejak bulan Maret (kebijakan lockdown diberlakukan pertama kali). Dengan informasi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa selama pandemi COVID-19 telah terjadi peningkatan kasus kekerasan domestik di India.

Sementara itu, norma dan nilai yang dihidupi dalam masyarakat India juga berperan dalam meningkatnya fenomena ini. Salah satunya adalah subordinasi perempuan pada lembaga keluarga dengan membenani tugas dalam ranah domestik sepenuhnya pada perempuan. Perempuan dalam golongan tertentu masih dapat memiliki akses dan kesempatan untuk memiliki pekerjaan formal. Namun beberapa perempuan dalam golongan lain tidak memiliki kesempatan untuk bekerja sama sekali. Kendati perempuan memiliki karir tersendiri, tanggung jawab domestik masih bersemayam pada pundaknya. Dengan adanya pembatasan kegiatan dan penerapan bekerja dari rumah, perempuan justru menerima tuntutan pekerjaan pengasuhan (care work). Akibatnya, mereka mengalami time poverty atau keterbatasan untuk memiliki kebebasan waktu. Lain dengan perempuan yang memiliki kesempatan untuk berkarir pada ranah pekerjaan formal, perempuan yang tidak bekerja – terutama perempuan dalam kasta rendah, mengalami diskriminasi yang lebih lagi.

Covid-19 setidaknya telah mengakselerasi 2 fenomena yakni pembebanan tugas domestik (unpaid care work) dan kekerasan pada perempuan. Keduanya termasuk dalam fenomena ketidakadilan gender (gender inequality), dimana pelabelan tugas perempuan dalam ranah domestik merupakan bentuk dari subordinasi dan kekerasan domestik merupakan bentuk dari kekerasan berbasis gender. Dalam hal ini, unpaid care work merupakan suatu hal yang dapat membatasi perempuan untuk memperoleh kebebasan ekonomi. Sedangkan kemandirian finansial, adalah suatu hal yang dapat berpengaruh bagi perempuan untuk dapat melawan maupun menghindari tindak kekerasan yang menimpanya dalam lingkungan keluarga. Dengan demikian, pertanyaan yang menjadi fokus dari tulisan ini adalah “Bagaimana pandemi Covid-19 dapat mempengaruhi peningkatan fenomena kekerasan gender di India?”.

METODE PENELITIAN

Metode yang dipergunakan untuk penelitian ini adalah kualitatif. Sebagaimana dikutip dari Creswell, penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami secara mendalam aktor-aktor yang terlibat dalam suatu fenomena sosial. Dalam penelitian ini, penulis akan meneliti fenomena kekerasan pada perempuan yang terjadi di India melalui data-data dari dokumen sekunder yang reliabel dan diperoleh dari organisasi internasional seperti WHO, UN Women, UNICEF, UNHCR, publikasi resmi Pemerintah India, laporan World Economic Forum 2020 serta artikel jurnal dan buku dengan isu terkait. Kemudian penulis melakukan analisa dan interpretasi dari data-data tersebut menggunakan beberapa konsep diantaranya ketidakadilan gender (gender inequality) dan Care Focused Feminism.

PEMBAHASAN DAN ANALISA

Kesetaraan gender adalah konsep dimana perempuan dan laki-laki memiliki kesamaan kondisi, perlakuan, kesempatan untuk memaksimalkan potensinya, memperoleh hak dan kehormatan yang sama dan dapat berkontribusi serta mendapatkan manfaat dari perkembangan ekonomi, sosial, kultur dan politik. Merujuk pada konsep ini, perempuan dan laki-laki memiliki power dan influence yang sama, serta berhak untuk memperoleh pendidikan, meraih cita-cita serta mengembangkan minat bakatnya tanpa tindakan intimidasi dan diskriminasi. Lawan dari kesetaraan gender adalah ketidakadilan gender yang salah satunya adalah kekerasan berbasis gender. UNHCR mendefinisikan kekerasan berbasis gender sebagai tindak kekerasan yang menimpa seorang individu berdasarkan gendernya.

Kekerasan ini berakar dari gender inequality, abuse of power dan norma yang membahayakan. Bentuk tindak kekerasan berbasis gender diantaranya adalah kekerasan seksual, fisik, mental maupun ekonomi dan dapat terjadi di ranah private maupun publik.

Sementara itu, kekerasan domestik yang menimpa perempuan di India juga merupakan bentuk dari subordinasi. India sendiri memiliki kultur patriarki yang kental yang terjadi di berbagai lembaga dan yang paling mendasar di lembaga keluarga. Hirarki laki-laki dalam lembaga keluarga di India sangat kental, bahkan institusi keluarga di India berusaha mempertahankan dominasi laki-laki untuk mengatur otonomi anggota keluarga lain (perempuan). Secara tradisional, struktur keluarga India memberikan hak lebih tinggi pada laki-laki ketimbang perempuan, juga memberikan subordinasi hak-hak pribadi yang menyangkut pada keluarga. Hidup dalam latar belakang kultur patriarki, fungsi perempuan dalam institusi rumah tangga dianggap lebih rendah/subordinat dibanding laki-laki. Laki-laki yang diposisikan sebagai kepala keluarga memiliki kuasa atas pilihan hidup perempuan. Padahal perempuan dan laki-laki memiliki hak yang sama dalam mengambil pilihan hidup selaku manusia. Sebagai contoh, perempuan harus meminta ijin suaminya untuk bekerja ataupun mendapatkan akses pendidikan. Dengan adanya patriarki ini, perempuan dianggap sebagai pencari nafkah kedua dan dilekatkan pada tanggung jawab domestik, sementara fungsi produksi (mencari uang) ada pada laki-laki, sehingga perempuan memiliki kesempatan yang lebih rendah dalam bekerja maupun memperoleh pendidikan dan menyebabkan perempuan berada dalam posisi subordinat.

India sendiri memiliki ketimpangan dalam konfigurasi tenaga kerja berdasarkan gender. Perempuan cenderung lebih sulit untuk mendapatkan pekerjaan formal. Disadur dari Global Gender Gap Report 2020 yang diterbitkan oleh World Economic Forum, India menempati peringkat ke 112 dari 153 negara. Untuk aspek partisipasi ekonomi, India menempati peringkat 149 dari 153 negara. Jumlah tenaga kerja dalam pasar tenaga kerja India bahkan menunjukkan perbedaan angka yang signifikan. Per 2020, jumlah tenaga kerja laki-laki adalah sebanyak 287.4 juta jiwa, sedangkan jumlah tenaga kerja perempuan adalah 79.86. Temuan ini mengindikasikan adanya kesenjangan yang tinggi antara laki-laki dan perempuan dalam mendapatkan akses pekerjaan formal.

Dalam penelitiannya yang berjudul *Gendering COVID-19: Impact of the Pandemic on Women's Burden of Unpaid Work in India*, Priyanshi Chauhan mengemukakan terjadinya penambahan beban pekerjaan pengasuhan tak berbayar pada perempuan India akibat terjadinya pandemi. Temuan dari penelitian tersebut adalah, bahwa pandemi telah memberikan lebih banyak beban untuk melakukan pekerjaan rumah bagi seluruh anggota rumah, namun beban perempuan tetap lebih tinggi. Pertama, ditemukan terjadi penambahan waktu yang signifikan untuk melakukan pekerjaan rumah oleh wanita yang sudah menikah dan wanita yang tidak bekerja (pengangguran) terutama yang berstatus ibu rumah tangga. Kedua, wanita yang sudah bekerja menghabiskan jam kerja yang lebih (*overwork*) karena mereka juga turut melakukan pekerjaan rumah selain melakukan pekerjaannya. Terakhir, untuk kelompok perempuan dan laki-laki yang memiliki jumlah jam kerja (jam kantor) yang sama, perempuan telah menghabiskan waktu lebih banyak untuk melakukan pekerjaan rumah di sela-sela maupun sesudah waktu kerjanya selama lockdown.

Pandemi COVID-19 yang terjadi setahun belakangan ini telah memutus kesempatan manusia untuk melakukan interaksi sosial secara langsung dengan diberlakukannya online learning dan Work From Home. Hal ini menambah beban perempuan untuk mengurus anak dan lansia. Perempuan dituntut untuk mendampingi kegiatan sekolah online anak dan meluangkan waktu yang lebih banyak untuk melakukan parenting sesuai dengan jumlah waktu yang disubstitusikan untuk kegiatan sekolah. Sementara, kelompok lansia merupakan golongan rentan COVID-19 sehingga dibutuhkan pengawasan dan pengurusan ekstra. Pandemi telah membawa perubahan bagi seluruh kelompok sosial, namun dampak yang lebih besar dirasakan oleh kelompok marginal karena ketidaksetaraan sosial yang sudah ada.

Unpaid carework didefinisikan oleh International Labour Organization sebagai pekerjaan yang dilakukan tanpa mendapatkan imbalan moneter oleh unpaid carers

(pengasuh yang tidak dibayar). Sementara itu, pekerjaan mengasuh tergolong penting untuk menunjang kesejahteraan individu dalam rumah tangga maupun dalam komunitas. Untuk menganalisa isu ini, penulis menggunakan cabang feminisme care focused feminism serta perspektif kekerasan berbasis gender. Cabang feminisme care focused berfokus pada gagasan bahwa telah terjadi labelling pada perempuan yang diidentifikasi sebagai "caregiver" sehingga perempuan memiliki beban untuk melakukan pengasuhan yang menyebabkan dirinya tidak memiliki kebebasan personal untuk melakukan kegiatan produktif sebanyak laki-laki. Nel Noddings mengemukakan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki 'bahasa' yang berbeda, dimana laki-laki lekat dengan masculine ethics (justice) sedangkan perempuan lekat dengan feminine ethics (care) dan kultur yang ada mengglorifikasi etis maskulin dibandingkan etis feminim. Akibatnya etis feminim terpinggirkan dan dianggap lebih terbelakang dari etis maskulin. Menurut Noddings, caring merupakan sebuah fitur yang menentukan manusia – sama seperti rasionalitas. Maka dari itu, caring adalah tindakan yang universal dan dapat dilakukan oleh semua orang tanpa dibatasi oleh gender. Artinya, laki-laki maupun perempuan dapat mempraktekkan tindakan pengasuhan.

Namun pada prakteknya, pekerjaan pengasuhan didomestifikasi dan dilekatkan pada perempuan karena laki-laki ditempatkan pada domain fungsi produktif. Adanya konstruksi dan norma sosial terkait gender juga turut menahan perempuan untuk tetap berada dalam ranah pekerjaan domestik. Akibatnya, waktu dan tenaga perempuan habis untuk melakukan pekerjaan pengasuhan yang tergolong unpaid work dan menyebabkan perempuan mengalami time poverty yang berdampak pada kesejahteraan sosial perempuan. Perempuan juga mendapatkan lebih sedikit kesempatan untuk mendapatkan waktu luang. Karena berbeda dengan pekerjaan formal yang waktu kerjanya ditentukan, pekerjaan rumah sama sekali tidak dibatasi.

Melalui fokus maternal ethics Sara Ruddick juga mengemukakan adanya tanggung jawab berlebih di pundak perempuan untuk melakukan parenting pada anak karena status perempuan sebagai childbearer (mengandung). Padahal, sebagaimana gagasan Noddings terkait universalitas caring, praktek maternal juga dapat bersifat universal dalam institusi keluarga. Ruddick mendukung gagasan tersebut dengan menyatakan bahwa distribusi tanggung jawab dalam pengasuhan seharusnya tidak dibatasi oleh gender, melainkan sesuai dengan kapasitas, kapabilitas serta kesepakatan antara laki-laki dan perempuan dalam keluarga. India memiliki budaya patriarki yang kental. Tabu bagi laki-laki untuk melakukan pekerjaan domestik yang umumnya dilakukan perempuan, sehingga laki-laki tetap dipandang sebagai pencari nafkah, sedangkan perempuan dianggap sebagai pengurus rumah tangga. Hal ini menjadi hambatan besar untuk memperoleh kesetaraan gender dalam dimensi ekonomi.

Sementara dari sisi perspektif kekerasan gender, sangat kentara bahwa kultur dan norma sosial yang ada di India telah menekan perempuan pada posisi marginal. Dengan budaya patriarki, maka konsepsi yang mendorong laki-laki untuk menjalankan 'fungsi maskulin' semakin tinggi, yakni untuk mencari nafkah. Karena laki-laki sudah berada dalam domain utamanya (mencari nafkah) dan telah menghabiskan banyak waktunya untuk melakukan hal tersebut, perempuan dengan fungsi feminim ditempatkan untuk mengerjakan pekerjaan internal dalam institusi rumah tangga. Hal ini mengakibatkan perempuan memiliki beban ganda; perempuan India yang juga memiliki pekerjaan formal harus mengerjakan pekerjaan rumah tangga. Begitupun apabila ia memutuskan untuk menggunakan jasa asisten rumah tangga (ART) untuk melakukan fungsi domestik. Apabila ART bekerja untuk suatu keluarga, maka pekerjaan pengasuhan yang ia lakukan sudah tergolong dalam paid jobs. ART (yang juga perempuan) tetap memiliki tanggung jawab untuk melakukan pengasuhan untuk keluarganya sendiri dalam institusi rumah tangganya.

Masyarakat India hidup dengan sistem kasta. Kasta juga turut berkontribusi dalam marginalisasi kaum perempuan. Perempuan dengan kasta rendah mengalami penindasan ekonomi, eksklusi sosial serta diskriminasi terhadap akses properti dan sumber daya umum. Bahkan, baik orang-orang dengan kasta lebih tinggi maupun laki-laki dalam kasta yang setara dengan perempuan kasta rendah dapat melakukan kekerasan pada perempuan

apabila perempuan berani untuk mengganggu dan tidak mengindahkan norma-norma patriarki. Dengan marjinalisasi dan subordinasi yang dialami oleh perempuan secara umum, beban dan kesulitan yang diterima oleh perempuan kasta rendah semakin menjadi-jadi, terlebih dengan tindakan diskriminasi dan humiliasi yang diterimanya. Maka kelompok perempuan kasta rendah cenderung menjadi korban dengan kausalitas tertinggi pada kasus kekerasan dan ketidakadilan berbasis gender.

Perempuan India berada dalam siklus berulang yang tidak berkesudahan – kekerasan seolah dijustifikasi karena perempuan secara struktural dibatasi untuk memiliki fungsi pada ranah domestik. Ditambah dengan meningkatnya beban tanggung jawab unpaid carework, perempuan India semakin kesulitan untuk dapat menjalani pekerjaannya dan seolah harus memilih mengutamakan pekerjaan rumah yang dapat menyebabkan perempuan India harus mengorbankan akses finansialnya. Sedangkan tanpa kemandirian finansial, sulit rasanya bagi perempuan untuk memiliki daya dalam lingkup rumah tangganya untuk berdaya dan bertindak dalam menghindari kekerasan domestik. Dengan posisi perempuan tidak berdaya, kian menciptakan struktur hierarki vertikal yang berkontribusi melanggengkan kekerasan. Meski tidak selamanya, faktor ekonomi dapat menjadi faktor vital dalam potensi terjadinya kekerasan domestik pada perempuan.

Meningkatnya tekanan yang diterima laki-laki selama pandemi seolah menjadi justifikasi tindakan kekerasan domestik. Pandemi memang memberikan dampak pada kerugian ekonomi (berkurangnya pendapatan hidup, kehilangan pekerjaan) & tekanan mental (stress akibat kondisi pandemi & kejenuhan akibat pemberlakuan aturan pembatasan kegiatan). Dengan distribusi power yang berbentuk hierarki dalam rumah tangga, laki-laki memiliki posisi yang lebih tinggi kemudian melampiaskan emosinya pada ‘entitas yang lebih rendah’ dalam institusi, yakni perempuan. Ditambah lagi, kondisi perempuan yang tidak memiliki kemandirian ekonomi karena tidak bekerja (bertanggung jawab pada fungsi domestik) membuat perempuan menghadapi kesulitan dalam mengambil tindakan untuk menghindari kekerasan yang menyimpannya karena secara finansial bergantung pada kepala keluarga. Hal ini tentu merupakan bentuk dari abuse of power yang dipraktikkan oleh laki-laki dalam lembaga keluarga. Sulitnya perempuan untuk mencari bantuan ke ranah eksternal karena aturan pembatasan kegiatan yang berlaku selama pandemi juga menjadi salah satu contributing factor yang membuat kondisi semakin kompleks.

Faktor lain yang turut melanggengkan kondisi patriarkal yang seolah menjustifikasi kekerasan domestik dalam lembaga keluarga di India adalah norma sosial yang berlaku. Norma sosial merupakan hal yang penting dalam membentuk sikap individu, termasuk penggunaan kekerasan. Norma dapat melindungi individu dari kekerasan, namun dapat juga menormalisasikan tindakan kekerasan. Norma yang menormalisasikan kekerasan domestik di India adalah bahwa laki-laki berhak untuk menegaskan power-nya terhadap perempuan serta laki-laki berhak untuk mengoreksi atau mendisiplinkan perilaku perempuan. Hal ini menjadi alasan kuat korban untuk enggan melaporkan tindak kekerasan yang diterimanya karena ia berusaha untuk memahami dan menganggap situasi yang dihadapinya sebagai bagian dari kehidupan yang normal. Selain anggota keluarga laki-laki, anggota keluarga perempuan juga dapat melakukan tindak kekerasan, seperti ibu mertua. Artinya, pelaku kekerasan tidak terbatas pada laki-laki saja, namun perempuan dengan kapasitas power yang lebih tinggi juga dapat menjadi pelaku. Namun karena nilai kepatuhan pada keluarga sangat kental, hal ini menambah kesulitan bagi korban untuk dapat berbicara. Sehingga, korban sendiripun mengalami kesulitan untuk dapat mencari pertolongan.

HASIL PENELITIAN

Menggunakan kerangka konsep dari Care Focused Feminism dan ketidakadilan gender, dapat dipahami bahwa fenomena kekerasan yang menimpa perempuan India merupakan suatu aktualisasi dari nilai struktural yang dihidupi oleh masyarakat. Meski tidak selalu menjadi faktor utama, namun faktor ekonomi dalam hal ini kemandirian ekonomi dapat menjadi contributing factor dalam kasus ini. Dirunut lebih dalam, perempuan cenderung dibatasi untuk melakukan kegiatan diluar dari tanggung jawab domestik sehingga struktur

hierarki begitu tercerminkan dalam lembaga keluarga, akibatnya mereka tidak memiliki akses untuk meminta bantuan eksternal. Sementara unpaid care work adalah wujud dari pembatasan itu sendiri – dimana bagi perempuan bekerja pun, tetap memiliki limitasi akibatnya mengalami beban ganda. Kendati lebih memiliki kemandirian finansial, perempuan bekerja seringkali dihadapkan untuk memilih tanggung jawab domestiknya, terlebih dalam era Work From Home ini. Masyarakat India yang sudah hidup dengan norma gender tradisional dan nilai budaya yang memarginalisasikan status perempuan dalam komunitas perlu diarahkan untuk memahami dan mempraktekkan kesetaraan gender. Kesetaraan gender merupakan aktualisasi dari HAM, guna mencapai kesejahteraan yang adil bagi setiap individu.

SIMPULAN DAN SARAN

Karenanya, untuk menanggulangi kekerasan berbasis gender di India diperlukan pemahaman menyeluruh terkait kesetaraan gender serta implementasi kebijakan yang ramah gender. Maka dari itu, karena kasus kekerasan domestik sifatnya struktural, mitigasinya harus dilakukan dari tingkat akar rumput yakni dengan internalisasi nilai-nilai kemanusiaan (HAM) maupun kesetaraan gender sebagai investasi jangka panjang dari penanganan kekerasan domestik. Norma, kultur dan kebiasaan yang menormalisasikan dan melanggengkan tindak kekerasan dalam bentuk apapun harus direduksi dan diperbaiki. Dalam hal ini penulis memberikan pandangan terkait rekomendasi yang dibagi menjadi solusi jangka pendek dan jangka panjang.

Untuk rekomendasi jangka pendek, Pemerintah India dapat meluncurkan program perlindungan perempuan darurat selama pandemi. Melalui Komnas Perempuan, pemerintah telah meluncurkan nomor WhatsApp yang dapat dikontak secara nasional. Namun hal tersebut masih menemukan hambatan karena tidak semua perempuan memiliki akses terhadap internet dan teknologi. Sementara itu, Komnas Perempuan yang biasanya melakukan home visit tidak dapat melakukan kunjungan selama lockdown berlangsung. Maka, rekomendasi yang disarankan adalah agar Pemerintah India mengalokasikan dana untuk membangun shelter darurat khusus bagi korban dan penyintas kekerasan domestik. Shelter ini juga dilengkapi dengan kebutuhan yang korban perlukan selama pandemi, mengingat korban tidak dapat kembali ke tempat tinggalnya karena akan mendapatkan tindak kekerasan yang sama, sementara itu korban tetap diberikan advokasi hukum untuk menindaklanjuti kasusnya.

Di sisi lain, rekomendasi jangka panjangnya adalah agar Pemerintah India dapat mengidentifikasi faktor-faktor pemicu kekerasan, melakukan mitigasi serta merumuskannya dalam kerangka kebijakan yang dapat merubah perilaku dan persepsi masyarakat terhadap tindak kekerasan yang dianggap normal. Dalam perumusannya, perspektif gender dimasukkan sebagai elemen yang dapat menjadi fondasi. Maka dari itu, internalisasi nilai-nilai kesetaraan gender & HAM dinilai penting agar masyarakat maupun pembuat kebijakan memiliki kesadaran akan pentingnya kesetaraan hak bagi seluruh individu terlepas dari gendernya serta pencegahan, antisipasi dan perlindungan korban dari kekerasan domestik. Selain itu, kaum perempuan juga dilibatkan dalam proses perumusan kebijakan dan pengambilan keputusan untuk mewakili perspektif perempuan serta menghindari produk kebijakan yang bias (berdasarkan sudut pandang laki-laki saja).

Upaya pemerintah dalam melakukan kampanye/raising awareness juga penting untuk meningkatkan kesadaran masyarakat sehingga masyarakat dapat lebih partisipatif dalam menanggulangi tindak kekerasan domestik. Community-based approach merupakan sebuah solusi bagi korban untuk mencari perlindungan apabila korban mengalami keterbatasan untuk melapor pada otoritas. Tentu saja peran LSM dan lembaga-lembaga perlindungan masyarakat dibutuhkan dalam hal ini, sehingga pemerintah dapat bermitra dengan lembaga yang menjangkau masyarakat di tingkat akar rumput. Dengan kesadaran yang meningkat, masyarakat dapat lebih peka dalam mengidentifikasi tindak kekerasan yang terjadi di lingkungannya sekaligus dapat berperan membantu korban secara moral.

DAFTAR PUSTAKA

- Andina, Jessica R, Tanara M & Wirahman D P. (2020) "The Correlation between the Covid-19 Pandemic and Domestic Abuse Against Women: A comparative study between Australia, Indonesia dan India", Covid in International Relations Perspective: Impact on Global Dynamics Vol.1 No.2. <https://doi.org/10.26593/sentris.v1i2.4291.109-124>
- Asian Legal Resource Centre, INDIA: Reinforcing Subordination of Women in Law and Practice, <https://alrc.asia/india-reinforcing-subordination-of-women-in-law-and-practice/>
- Chakraborty, D. (2020). The 'living dead' within 'death-worlds': Gender crisis and covid-19 in india. *Gender, Work & Organization*, doi:<http://dx.doi.org/10.1111/gwao.12585>
- Creswell, John C. (2009). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Method Approaches*. California: SAGE Publications.
- Government of India / National Commission for Women, Nature-Wise Report of the Complaints Received by NCW in the Year: 2020, <http://164.100.58.238/frmReportNature.aspx?Year=2020>
- Gupta, N. (2020). Rationalizing gender inequality at scientific research organizations: A reproduction of the indian socio-cultural context. *Equality, Diversity and Inclusion: An International Journal*, 39(6), 689-706. doi:<http://dx.doi.org/10.1108/EDI-09-2018-0168>
- International Labour Organization, Executive Summary: Care Work and Care Jobs for The Future Decent Work, hal. 1. https://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/---dgreports/---dcomm/---publ/documents/publication/wcms_633166.pdf
- Kanika Arora & Shubham Kumar Jain, "Locked-down: Domestic Violence Reporting in India during COVID-19", Oxfam India, <https://www.oxfamindia.org/blog/locked-down-domestic-violence-reporting-india-during-covid-19>
- Maji, S., Bansod, S., & Singh, T. (2021). Domestic violence during COVID-19 pandemic: The case for indian women. *Journal of Community & Applied Social Psychology*, doi:<http://dx.doi.org/10.1002/casp.2501>
- Priyanshi, C. (2021). Gendering COVID-19: Impact of the pandemic on Women's burden of unpaid work in India. *Gender Issues*, 38(4), 395-419. doi:<http://dx.doi.org/10.1007/s12147-020-09269-w>
- Tong, Rosemarie. (2009). *Feminist Thought A More Comprehensive Introduction Third Edition*, Colorado: Westview Press.
- UN Women, How Covid-19 Impacts Women and Girls, https://interactive.unwomen.org/multimedia/explainer/covid19/en/index.html?gclid=CjwKCAjwlrqHBhByEiwAnLmYUGT9ETa3YljBeL086KdSIINMP3WUV6umCbKgRUzU2oDmyRNbliwkURoCdwsQAvD_BwE
- UNHCR, Gender-based Violence, <https://www.unhcr.org/gender-based-violence.html> (diakses pada 15 Juli 2021)
- UNICEF, Glossary of Terms and Concepts: Gender Equality, <https://www.unicef.org/rosa/media/1761/file/Gender%20glossary%20of%20terms%20and%20concepts%20.pdf>
- World Economic Forum, *Global Gender Gap Report 2020*.
- WHO, Changing Cultural and Social Norms that Support Violence, https://www.who.int/violence_injury_prevention/violence/norms.pdf